

**PERSEPSI MASYARAKAT PENGELOLA HUTAN KEMASYARAKATAN DALAM PELESTARIAN HUTAN DI DESA
SENGGIGI KECAMATAN BATU LAYAR KABUPATEN LOMBOK BARAT
COMMUNITY PERCEPTION OF COMMUNITY FORESTRY GROUPON THE FOREST PRESERVATION IN SENGIGI
VILLAGE BATU LAYAR SUB DISTRICT WEST LOMBOK DISTRICT**

Sahrul, Markum, Budhy Setiawan.

Program Studi Kehutanan Universitas Mataram

Jln. Pendidikan No.37 Telp 648294 Mataram 83125

Email:

sahrul.usman12@gmail.com

ABSTRACT

This research is aimed at determining the perception of community forestry group management on the conservation and its supporting factors and constraints in Mertesari forestry group. This research was conducted in Senggigi, Batu Layar, West Lombok. This research is descriptive study. The respondents were 51 farmers around the conservation of Mertesari HKm selected through proportional random sampling from 509 farmers in 10 groups. The interview was conducted to farmers selected through snowball sampling. The data were analysed by scoring all components of all aspect. The research showed that 44 respondents (86,27%) were categorized as good. In the aspect of forest management 30 respondents (58,82%) were categorized as very good. In the aspect of monitoring and evaluation 51 respondents (100%) were categorized as good. The examination resulted in that in all aspect 47 respondents (92,16%) were categorized as good. The supporting factors are that the government provide them with seeds so that they can save the cost of seeds. The government also provide them with training in management to maximize the income. The constraints were related to limited access, low quality of human resource that are not supporting conservation, lack of marketing, and wild animals that often destroy the farming (fruit).

Keywords: Perception, HKm Management, Forest Conservation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat pengelola tentang pelestarian dan faktor pendukung dan penghambat di hutan kemasyarakatan Mertesari. Penelitian ini dilakukan di Desa Senggigi Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Penentuan jumlah responden yaitu petani pengelola kawasan hutan kemasyarakatan Mertesari dengan menggunakan metode *proportional random sampling* sehingga didapatkan jumlah responden 51 orang dari jumlah 509 petani dari 10 kelompok tani. Dan menggunakan *snowball sampling* untuk menentukan petani yang akan diwawancarai. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan pengumpulan data dokumen. Kemudian analisis data dilakukan dengan menghitung skor setiap komponen dan menjumlahkan seluruh skor yang diperoleh pada semua aspek yang diteliti. Hasil penelitian dari perencanaan yaitu baik dengan jumlah responden 44 orang dengan persentase 86,27% termasuk dalam kategori baik, dari aspek kelola kawasan dengan jumlah responden paling tinggi 30 responden dan 58,82% termasuk kategori sangat baik, monitoring dan evaluasi dengan jumlah responden terbanyak 51 dengan persentase 100% termasuk dalam kategori baik. Penilaian dari keseluruhan aspek termasuk dalam kategori baik dengan jumlah responden 47 dengan persentase 92,16%. Faktor pendukung dengan bantuan bibit dari pemerintah sehingga menghemat biaya pengeluaran. Adanya peran aktif antara masyarakat dengan pemerintah dengan mendatangkan penyuluh yang memberikan arahan bagaimana dalam pengelolaan lahan yang baik sehingga mendapatkan hasil yang maksimal dan memberikan pelatihan. faktor penghambat yang dirasakan menurut responden adalah aksesibilitas yang kurang memadai, sumber daya manusia yang masih sangat rendah sehingga kurangnya mendukung pelestarian hutan serta tidak adanya dukungan pemasaran dari pemerintah dan gangguan satwa liar yang merusak hasil hutan (buah-buahan).

Kata kunci : Persepsi, Pengelola Hutan Kemasyarakatan, Pelestarian

PENDAHULUAN

Adanya desentralisasi di bidang Kehutanan memberikan peluang yang besar bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan hutan dan diharapkan hutan dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat disekitar hutan. Konsep pembangunan hutan berbasis masyarakat (PHBM) merupakan konsep pembangunan hutan yang diharapkan dapat mengakomodir kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat di sekitar hutan. Salah satu bentuk pembangunan hutan berbasis msyarakat adalah hutan kemasyarakatan (HKm). Dengan adanya hutan kemasyarakatan diharapkan kesejahteraan masyarakat setempat meningkat melalui pemanfaatan sumber daya hutan secara optimal, adil dan berkelanjutan dengan tetap menjaga kelestarian fungsi hutan dan lingkungan hidup (Nandini, 2013).

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk bisa mengakses kawasan hutan sebagai tempat mencari penghidupan. Masyarakat yang tinggal di kawasan pinggir hutan diberikan kemudahan akses dan mengelola kawasan hutan dalam bentuk HKm agar mereka juga merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap kelestarian hutan sebagai daerah serapan air. Dimana pengelolaan HKm harus sesuai dengan regulasi yang sudah ditetapkan, yakni 70% dari total lahan garapan harus ditanami pohon besar, sehingga hutan tidak gundul. Kemudian 30% nya ditanami tanaman bernilai ekonomi, seperti, coklat, kopi, pisang, kemiri, durian, cengkeh, tanaman umbi-umbian, tanaman obat dan lainnya (Republika, 2017).

Desa Senggigi Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat sudah memiliki Surat Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm) sesuai dengan Keputusan Bupati Lombok Barat Nomor : 789 / 45 / Dihut / 2011 dengan luas kawasan 226 ha kepada Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Mertesari. Dimana dikelola oleh 509 orang yang tergabung dalam 10 kelompok tani, yaitu kelompok Angen, kelompok Lestari, kelompok Patuh, kelompok Susah Senang, kelompok Briuk Tinjal, kelompok Cinta Damai, kelompok Beruk Ures, Kelompok Briuk Maju, kelompok Kasoh Begawean, dan kelompok Suka Maju.

Kawasan hutan yang ditetapkan sebagai HKm ini sebelumnya berstatus Hutan lindung namun terjadi perambahan oleh masyarakat sehingga kawasan HKm termasuk kawasan yang rusak. Dengan kesadaran masyarakat akhirnya HKm Mertesari mulai dikelola secara baik, pemerintah pusat pun melakukan survei ke lapangan sehingga mengeluarkan izin untuk pembentukan HKm Mertesari.

Kawasan Hutan Kemasyarakatan Mertesari memiliki keterbatasan luas lahan sehingga tanaman yang di tanam pun terbatas, terkadang hanya satu jenis. Tetapi dari keterbatasan luas lahan tidak mempengaruhi pendapatan dan kinerja pengelolaan hutan kemasyarakatan. Masyarakat sekitar hutan sangat terbantu dibidang ekonomi, dimana dari hasil hutan kemasyarakatan kebutuhan hidup dan pendidikan mereka tercukupi. Hasil

dari hutan kemasyarakatan masyarakat biasanya langsung menjualnya ke pasar atau pada pengepul. Awal pembentukan hutan kemasyarakatan Mertesari pun masyarakat belum mengelolanya dengan baik dan sehingga penghasilan masyarakat sangat minim, baik untuk kehidupan masyarakat hingga pendidikan, namun sekarang sudah sangat terbantu.

Berkaitan dengan pentingnya kegiatan pengelolaan dan pelestarian HKm maka dilakukan penelitian ilmiah untuk mengetahui upaya yang dilakukan masyarakat pengelola hutan kemasyarakatan Mertesari tentang "Persepsi Masyarakat Pengelola Hutan Kemasyarakatan Dalam Pelestarian Hutan Di Desa Senggigi Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat".

METODOLOGI

1. Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Hutan Kemasyarakatan Mertesari Desa Senggigi kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat, penelitian ini berlangsung dari bulan November 2017. Memilih lokasi penelitian di Desa Senggigi dikarenakan lokasi yang dekat dan data untuk melengkapi penelitian tentang persepsi dan faktor pendukung serta penghambat mampu menjawab semua tujuan.

2. Alat Dan Bahan

Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu: Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah kuisisioner, alat rekam, alat tulis, printer, kertas, kamera.

3. Penentuan Responden

Berdasarkan data yang diperoleh dari ketua Gapoktan Hutan Kemasyarakatan Mertesari menyatakan bahwa jumlah anggota Gapoktan hutan kemasyarakatan Mertesari berjumlah 509 orang yang terdiri dari 10 kelompok dimana jumlah masing-masing kelompok yaitu:

Tabel 3.1 Jumlah anggota pada tiap kelompok

No.	Nama Kelompok	Jumlah Anggota
1	Angen	44
2	Lestari	41
3	Patuh	42
4	Susah Senang	42
5	Beriuk Tinjal	55
6	Cinta Damai	57
7	Baruk Ures	44
8	Beriuk Maju	50
9	Kasoh Begawean	96
10	Suka Maju	38
Jumlah		509

Sumber: Data sekunder

Menurut Arikunto (2010) yang menyebutkan bahwa apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika subyeknya besar atau lebih dari 100, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Dalam

penelitian ini jumlah sampel yang akan diambil adalah sebanyak 10% dari total jumlah populasi yaitu 51 orang. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi pengelola terhadap pelestarian HKM Mertesari.

Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode *proportional random sampling*. Hal ini karena kelompok tani yang mengelola hutan kemasyarakatan memiliki populasi yang tidak sama (Noor, 2012). Perhitungan jumlah sampel pada tiap kelompok menggunakan rumus yaitu:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

n = Banyaknya sampel

n_i = Banyaknya sampel ke- i

N = Banyaknya populasi kelompok

N_i = Banyaknya populasi ke- i

Tabel 3.2 Jumlah Sampel pada tiap kelompok

No.	Nama Kelompok	Jumlah Sampel
1	Angen	4
2	Lestari	4
3	Patuh	4
4	Susah Senang	4
5	Beriuik Tinjal	6
6	Cinta Damai	6
7	Baruk Ures	4
8	Beriuik Maju	5
9	Kasoh Begawean	10
10	Suka Maju	4
Jumlah		51

Sumber: Data primer diolah 2017

Setelah menentukan dari jumlah dari masing-masing kelompok, untuk menentukan siapa saja responden yang akan diwawancarai yaitu menggunakan metode snowball. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan bantuan *key-informan*, dan dari *key informan* inilah akan berkembang sesuai petunjuknya (Subagyo, 2006). Dimana *key-informan* dalam penelitian ini adalah masing-masing ketua kelompok yang memberikan informasi responden yang lain yaitu anggota kelompok yang berperan aktif dalam pengelolaan untuk diwawancarai sehingga memenuhi kuota yang telah ditentukan.

4. Analisis Data

Pengukuran persepsi anggota masyarakat Hutan Kemasyarakatan Mertesari dalam pelestarian Hutan Kemasyarakatan Mertesari Desa Senggigi diukur dengan sistem skoring. Masing-masing indikator yang diukur yaitu dengan menghitung jumlah pertanyaan yang dapat dijawab oleh responden kemudian diberi skor 3 (tinggi) dan skor 0 (rendah). Maka variable yang akan dijabarkan menjadi subvariable, kemudian subvariable dijabarkan menjadi komponen – komponen yang dapat diukur. Komponen ini kemudian dijadikan tolak ukur untuk menentukan instrument berupa pertanyaan yang akan dijawab oleh responden.

Kemudian analisis data dilakukan dengan menghitung skor setiap komponen dan menjumlahkan seluruh skor yang diperoleh pada semua aspek yang diteliti. Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat (responden) dapat dilihat pada skala/tolak ukur yang ditetapkan pada tabel di bawah:

Tabel 3.3 Nilai skor

Komponen	Jumlah komponen pertanyaan	Nilai skor
Perencanaan kawasan	10	0-30
Budidaya lahan	10	0-30
Evaluasi tata kelola	10	0-30
Jumlah	30	0-90

Sumber: Data primer diolah 2017

Tabel 3.4 Nilai kriteria per aspek

Aspek	Kriteria	Nilai Skor
Perencanaan, Budidaya, dan Monev	Sangat baik	$\geq 24-30$
	Baik	$\geq 16-23$
	Cukup baik	$\geq 8-15$
	Tidak baik	0-7

Sumber: Data primer diolah 2017

Tabel 3.5 Nilai kriteria keseluruhan

Jawaban	Kriteria	Nilai Skor
A	Sangat baik	$\geq 69-90$
B	Baik	$\geq 46-68$
C	Cukup baik	$\geq 23-45$
D	Tidak baik	0-22

Sumber: Data primer diolah 2017

PEMBAHASAN

1. Persepsi Responden

a. Aspek Perencanaan

Adapun penilaian tentang perencanaan yaitu perencanaan pengelolaan, perencanaan tanaman dan perencanaan pemeliharaan. Hasil wawancara dengan responden tentang perencanaan dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 4.8 Aspek Perencanaan

Interval	Kriteria	Jumlah responden (Orang)	Persentase (%)
$\geq 24-30$	Sangat baik	-	-
$\geq 16-23$	Baik	44	86,27
$\geq 8-15$	Cukup baik	7	13,73
0-7	Tidak baik	-	-
Σ		51	100

Sumber: Data primer diolah 2017

Perencanaan responden terhadap hutan kemasyarakatan termasuk dalam kriteria baik dengan jumlah responden 44 dan persentase 86,27% dimana para petani membuat

rencana pengelolaan yaitu rencana tahunan, sehingga membantu petani dalam pengelolaan dan pengolahan kawasan. Para petani di hutan kemasyarakatan Senggigi dalam pengelolaannya lebih banyak menggunakan rencana tahunan dan jangka panjang di mana para petani membuat perencanaan selama setahun ke depan untuk mendapatkan hasil yang maksimal begitu seterusnya.

b. Aspek Kelola Kawasan

Hasil wawancara dengan responden tentang kelola kawasan dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 4.9 Aspek Kelola Kawasan

Interval	Kriteria	Jumlah responden	Persentase (%)
≥24-30	Sangat baik	30	58,82
≥16-23	Baik	21	41,18
≥8-15	Cukup baik	-	-
0-7	Tidak baik	-	-
Σ		51	100

Sumber: Data primer diolah 2017

Pada penelitian ini pengelolaan lahan hutan kemasyarakatan yang dilakukan petani hutan pada kawasan sudah sangat baik dengan jumlah responden paling tinggi 30 responden dan 58,82%, dengan memperhatikan beberapa faktor, yaitu pembersihan lahan sebelum dikelola, memperhatikan jarak tanam pada saat penanaman yang dilakukan di lahan hutan kemasyarakatan, dimana jarak tanam berfungsi untuk perkembangan dan pertumbuhan tanaman agar tidak terganggu.

c. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan Evaluasi (Monev) merupakan siklus pengelolaan sebuah proyek

atau program. Adapun penilaian tentang pengelolaan kawasan yaitu pengelolaan pada budidaya dan pengawasan. Hasil wawancara dengan responden tentang kelola kawasan dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 4.10 Evaluasi Tata Kelola (Monitoring dan Evaluasi)

Interval	Kriteria	Jumlah responden	Persentase (%)
≥24-30	Sangat baik	-	-
≥16-23	Baik	51	100
≥8-15	Cukup baik	-	-
0-7	Tidak baik	-	-
Σ		51	100

Sumber: Data primer diolah 2017

Dari hasil wawancara dengan petani Hutan Kemasyarakatan Mertesari pada tabel di atas bahwa dalam hal evaluasi tata kelola masuk pada kriteria baik dengan jumlah responden terbanyak 51 dengan persentase 100%. Petani Hutan Kemasyarakatan Mertesari rutin melakukan pertemuan antar petani untuk saling membagi informasi dan pengetahuan yang diketahui. Pertemuan biasanya dilakukan sebulan atau dua bulan sekali di balai pertemuan kelompok atau di tempat salah satu anggota kelompok.

d. Persepsi Responden Terhadap Semua Aspek (Perencanaan, Budidaya, Monev)

Perencanaan, budidaya, monitoring dan evaluasi memiliki keterkaitan satu sama lain, baik antara perencanaan dengan budidaya ataupun sebaliknya begitu juga dengan monev. Untuk memudahkan kegiatan monev dan hasil yang diinginkan maka perlu adanya perencanaan serta cara budidaya yang baik. Pada tabel di bawah menjelaskan bahwa penilaian dari ketiga aspek tersebut adalah termasuk dalam kategori baik dengan jumlah responden 47 dengan persentase 92,16%. Dimana perencanaan, budidaya dan kegiatan monev dapat dilaksanakan sesuai dengan keinginan petani.

Interval	Kriteria	Jumlah responden	Persentase (%)
≥69-90	Sangat baik	4	7,84
≥46-68	Baik	47	92,16
≥23-45	Cukup baik	-	-
0-22	Tidak baik	-	-
Σ		51	100

Sumber: Data primer diolah 2017

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung terhadap kelola lahan dalam pelestarian Hutan Kemasyarakatan Mertesari salah satu faktor utama berjalan dengan baik pengelolaan di Hutan Kemasyarakatan Mertesari. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden faktor pendukung pada hutan kemasyarakatan yaitu dengan bantuan bibit dari pemerintah sehingga menghemat biaya pengeluaran. Adanya peran aktif antara masyarakat dengan pemerintah dengan mendatangkan penyuluh yang memberikan arahan bagaimana dalam pengelolaan lahan yang baik sehingga mendapatkan hasil yang maksimal dan memberikan pelatihan. Dengan adanya penyuluhan dan pelatihan tentunya akan sangat berpengaruh dalam peningkatan sumber daya manusia dalam upaya pelestarian hutan secara berkelanjutan.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat terhadap kelola lahan dalam pelestarian Hutan Kemasyarakatan Mertesari menjadi salah satu faktor dampak kurang baik bagi pengelolaan lahan di Hutan Kemasyarakatan Mertesari. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden faktor penghambat pada hutan kemasyarakatan yaitu menurut responden tidak ada faktor penghambat terhadap pengelolaan lahan, tetapi faktor penghambat yang dirasakan menurut responden adalah aksesibilitas yang kurang memadai, sumber daya manusia yang masih sangat rendah sehingga kurangnya mendukung pelestarian hutan serta tidak adanya dukungan pemasaran dari pemerintah dan gangguan satwa liar yang merusak hasil hutan (buah-buahan).

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dari penelitian yang dilakukan dengan judul Persepsi Masyarakat Pengelola Hutan kemasyarakatan Dalam Pelestarian Hutan Di Desa Senggigi Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Menurut masyarakat pengelola tentang pelestarian Hutan Kemasyarakatan Mertesari dari keseluruhan aspek masuk kedalam kriteria baik dimana dalam sistem pengelolaan dapat menikmati hasil dan membantu perekonomian keluarga. Mulai dari perencanaan yang sudah direncanakan sebaik mungkin, jenis tanaman, jarak tanam yang membuat pertumbuhan tanaman lebih baik dan waktu panen yang memungkinkan para petani tetap mendapatkan hasil. Kelola kawasan yang baik juga menjadi faktor pelestarian yaitu dengan membersihkan hutan, tidak menggunakan bahan kimia dalam pemeliharannya dan mempertahankan kombinasi tanaman dengan menanam 30% tanaman kehutanan dan 70% tanaman sela seperti MPTs tanaman kayu, pisang dan empon-empon. Serta kegiatan monev untuk memantau hasil dari pengelolaan hutan yang sesuai dengan keinginan petani tanpa merusak sistem hutan dan fungsi dari hutan kemasyarakatan yang termasuk hutan lindung.
- b. Faktor pendukung dalam pemanfaatan kawasan yaitu bantuan bibit dari pemerintah, dengan adanya kegiatan penyuluhan yang membantu petani dalam kurangnya pengetahuan dalam pelestarian dan kelola hutan kemasyarakatan, serta tetap berjalannya pertemuan kelompok maupun pertemuan antar kelompok. Faktor penghambat pada pemanfaatan kawasan hanya jalan kurang memadai dan kurangnya dukungan pemasaran.

2. Saran

- a. Adanya pelatihan petani bagi petani tentang pengelolaan hasil hutan agar meningkatkan pendapatan dan pengetahuan.
- b. Tetap melakukan kegiatan pelestarian meskipun dirasa cukup oleh petani.
- c. Diharapkan adanya penelitian lebih lanjut dalam hal pengelolaan hutan kemasyarakatan untuk tetap lestari dan dapat bersaing dengan tempat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

GAPOKTAN MERTESARI, 2011. *Rencana Umum Pengelolaan HKM Senggigi*

<http://m.republika.co.id/berita/nasional/lingkungan-hidup-dan-nutan/16/09/30/oeb76d368-klhk-tambah->

[areal-hutan_kemasyarakatan-di-NTB](#). diakses pada tanggal 28 Maret 2017. Pukul 12.20 WITA.

Nandini, R. 2013. *Evaluasi Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKM) Pada Hutan Produksi Pada Hutan Produksi Dan Hutan Lindung Di Pulau Lombok*. NTB. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman* 10 (1) : 43—55.

Noor, J. 2012. *Metodologi Penelitian*. Buku. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.